

CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR), NON PERFORMING LOAN (NPL) DAN BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) YANG BERIMPLIKASI TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO), TBK

Wayan Arya Paramarta
Ni Luh Gede Emi Suardani
STIMI “Handayani” Denpasar

ABSTRACT

The aims of this study are to analyze the effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL) and Operational Efficiency Ratio (OER/BOPO) on Return on Assets (ROA) at PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. This study was taken because there are still differences between the research studies with each other. This research was conducted using secondary data. Variables used in this study were, Return on Assets (ROA) as the dependent variable and the Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL) and Operational Efficiency Ratio (OER/BOPO) as an independent variable. The analysis method used is multiple linear regression analysis, previously performed classical assumptions test that included normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, and autocorrelation test. And then the latter using multiple correlation analysis, determination analysis, t-test and F-test for hypothesis testing. The results of this study showed that, partially and simultaneously Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL) and Operational Efficiency Ratio (OER/BOPO) has significant effect on Return on Assets (ROA). Prediction capability from these four variables toward Return on Assets (ROA) is 72.90%, where the balance 27.10% is affected to other factor which was not to be entered to research model.

Keywords: *Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Operational Efficiency Ratio (OER/BOPO) and Return on Assets (ROA).*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan adalah lembaga keuangan yang berperan sangat penting dalam aktivitas perdagangan dan perekonomian internasional maupun pembangunan nasional. Pada dunia ekonomi modern sekarang ini dapat dilihat dari

maraknya minat masyarakat untuk menyimpan, berbisnis dan bahkan sampai berinvestasi melalui perbankan.

Tugas utama sistem keuangan dalam perekonomian modern adalah memindahkan dana dari penabung kepada peminjam yang membutuhkan dana untuk membeli

barang-barang dan jasa-jasa serta melakukan investasi dalam bentuk peralatan-peralatan baru sehingga perekonomian dapat tumbuh dan pada akhirnya akan meningkatkan standar kehidupan (Dahlan Siamat, 2005:1). Hal ini menyebabkan , program pensiun, penyediaan mekanisme pembayaran, dan mekanisme transfer. Lancarnya kegiatan yang dilakukan oleh bank akan sangat mendukung dalam mencapai kesejahteraan para *stakeholder* (pemegang saham) dan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Laporan keuangan perbankan menunjukkan kinerja keuangan perbankan yang telah dicapai dalam suatu waktu. Kinerja keuangan tersebut dapat diketahui dengan menggunakan analisis rasio-rasio keuangan sehingga dapat mengetahui kinerja. Analisis rasio merupakan teknis analisis untuk mengetahui hubungan antara pos-pos tertentu dalam neraca maupun laporan rugi laba bank secara individual maupun secara bersama-sama (Abdullah Faisal, 2008).

Penilaian kinerja keuangan suatu bank dapat dinilai dari beberapa indikator, salah satunya yang dijadikan dasar penilaian yaitu laporan keuangan bank yang bersangkutan. Dimana dalam laporan keuangan tersebut dapat dilihat dari laba bersih dari bank tersebut. Laba atau profitabilitas merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kinerja keuangan suatu bank. Rasio yang digunakan sebagai indikator profitabilitas bank adalah *Return on Asset* (ROA). Dimana rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam

semakin banyak dunia perbankan yang dapat dilihat dari tumbuhnya bank-bank swasta baru. Sehingga menyebabkan persaingan antar bank semakin ketat. Dan bank menawarkan berbagai jenis jasa keuangan antara lain: simpanan, kredit, proteksi asuransi menghasilkan laba dalam pemanfaatan aktiva. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset.

Yang terpenting dari suatu bank adalah profitabilitas, karena sebagian besar dana bank adalah dari dana pihak ketiga. Oleh karena itu bank perlu menjaga besarnya ROA.

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kinerja bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). CAR adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan. LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. NPL adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. Dan BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasional dengan total pendapatan operasi.

Subjek penelitian yang dilakukan hanya pada bank PT. BRI (Persero), Tbk dengan mengambil datanya dari websitenya: <https://www.bri.co.id>. selama periode tahun 2006-2013 yang datanya berupa data triwulan yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini diketahui ROA, CAR, LDR, NPL dan BOPO.

Tabel I.1

ROA, CAR, LDR, NPL dan BOPO Tahun 2006-2013

Tahun	Triwulan	ROA (%)	CAR (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
2006	Triwulan 1	5,59	22,32	78,19	5,02	78,19
	Triwulan 2	4,28	19,06	76,26	5,09	75,96
	Triwulan 3	4,56	18,68	77,29	4,79	73,78
	Triwulan 4	4,36	18,82	72,53	4,81	74,38
2007	Triwulan 1	4,49	20,87	74,70	5,31	71,44
	Triwulan 2	4,29	17,93	72,73	5,45	72,30
	Triwulan 3	4,27	17,18	73,88	4,99	71,91
	Triwulan 4	4,61	15,84	68,80	3,44	69,80
2008	Triwulan 1	4,17	16,52	74,19	3,83	70,12
	Triwulan 2	4,06	13,89	77,01	3,37	71,05
	Triwulan 3	4,14	13,45	86,35	2,90	70,79
	Triwulan 4	4,18	13,18	79,93	2,80	72,93
2009	Triwulan 1	3,92	14,91	81,35	3,24	74,00
	Triwulan 2	3,91	14,68	85,33	3,70	74,05
	Triwulan 3	3,47	13,50	87,35	3,92	78,85
	Triwulan 4	3,73	13,20	80,88	3,52	77,64
2010	Triwulan 1	3,71	15,44	86,53	4,10	70,21
	Triwulan 2	3,51	14,11	88,36	4,27	73,08
	Triwulan 3	3,65	13,36	88,98	4,28	72,99
	Triwulan 4	4,64	13,76	75,17	4,78	70,86
2011	Triwulan 1	4,41	15,60	85,75	3,05	69,12
	Triwulan 2	4,44	14,79	90,22	3,64	69,44
	Triwulan 3	4,67	14,84	89,22	3,34	68,34
	Triwulan 4	4,93	14,96	76,20	2,30	66,69
2012	Triwulan 1	5,11	17,36	84,03	2,73	61,31
	Triwulan 2	4,87	16,00	82,13	2,38	61,81
	Triwulan 3	4,87	15,95	85,23	2,33	61,76
	Triwulan 4	5,15	16,95	79,85	1,78	59,93
2013	Triwulan 1	4,76	17,91	89,62	1,97	60,46
	Triwulan 2	4,62	17,36	89,25	1,81	60,91
	Triwulan 3	4,65	17,13	90,88	1,77	61,54
	Triwulan 4	5,03	16,99	88,54	1,55	60,58

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi, diolah

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja atau profitabilitas perbankan, mendapatkan hasil yang tidak konsisten dari para peneliti. Penelitian Kartika Wahyu Sukarno, Muhamad Syaichu (2006) menunjukkan bahwa CAR dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, DER berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Dietha Kusuma Wardhani

(2013) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA sehingga semakin tinggi BOPO maka semakin kecil atau menurunnya kinerja keuangan bank, dan NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar NPL akan menurunkan kinerja keuangan bank, sedangkan LDR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank (ROA), artinya semakin besar LDR akan dapat meningkatkan kinerja keuangan bank, dan CAR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank (ROA), hal ini menunjukkan bahwa

semakin besar CAR akan semakin besar pula kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan bank (profitabilitas).

Penelitian yang dilakukan oleh Esther Novelina Hutagalung, Djumahir, dan Kusuma Ratnawati menunjukkan CAR dan LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA, NPL dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana pengaruh CAR terhadap ROA pada PT. BRI (Persero), Tbk tahun 2006 sampai tahun 2013
2. Bagaimana pengaruh LDR terhadap ROA pada PT. BRI (Persero), Tbk tahun 2006 sampai tahun 2013
3. Bagaimana pengaruh NPL terhadap ROA pada PT. BRI (Persero), Tbk tahun 2006 sampai tahun 2013
4. Bagaimana pengaruh BOPO terhadap ROA pada PT. BRI (Persero), Tbk tahun 2006 sampai tahun 2013
5. Bagaimana pengaruh CAR, LDR, NPL dan BOPO secara simultan terhadap ROA pada PT. BRI (Persero), Tbk tahun 2006 sampai tahun 2013

KAJIAN PUSTAKA

Lembaga keuangan adalah badan usaha yang kekayaannya terutama berbentuk asset keuangan (*financial assets*) atau tagihan (*claims*) dibandingkan dengan asset non keuangan (*non financial assets*).

Lembaga keuangan terutama memberikan kredit dan menanamkan dananya dalam surat-surat berharga. Di samping itu lembaga keuangan juga menawarkan secara luas berbagai jenis jasa keuangan antara lain: simpanan, kredit, proteksi asuransi, program pensiun, penyediaan mekanisme pembayaran, dan mekanisme transfer dana. Lembaga keuangan merupakan bagian dari sistem keuangan dalam ekonomi modern yang melayani masyarakat pemakai jasa-jasa keuangan. Sering lembaga keuangan disebut sebagai lembaga intermediasi keuangan (*financial intermediary*) karena fungsi pokoknya melakukan intermediasi antara unit deficit dan unit surplus (Dahlan Siamat, 2005:4).

A. Return On Asset (ROA)

ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. ROA pada bentuk yang paling sederhana dihitung sebagai laba dibagi aktiva. ROA dapat dipisahkan menjadi komponen yang memiliki makna relative terhadap penjualan. Karena ROA merupakan indikator dari kinerja keuangan perusahaan. Penjualan merupakan kriteria penting untuk menilai profitabilitas perusahaan dan merupakan indikator utama atas aktivitas perusahaan. ROA yang digunakan dalam penelitian mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. ROA didefinisikan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Aset Total}} \times 100\%$$

B. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung rasio (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber dari luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain (Lukman Dendawijaya, 2003:143)

Capital Adequacy Ratio (CAR), merupakan perbandingan antara modal sendiri dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) merupakan salah satu rasio yang menggambarkan analisa rentabilitas, dimana peningkatan modal sendiri yang dimiliki oleh bank akan menurunkan biaya dana sehingga perubahan laba perusahaan akan meningkat, namun bila capital rendah, maka dana dari pihak ketiga akan menjadi mahal dan biaya bunga menjadi tinggi sehingga perubahan laba bank akan rendah (Nur Artwienda MS, 2009)

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

C. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat likuiditas bank. Likuiditas menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang (Kartika W. S, 2006). Menurut Budi Ponco, (2008) LDR adalah perbandingan antara total kredit dengan dana pihak ketiga. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

D. Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) adalah perbandingan antara kredit dalam kualitas kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit yang diberikan.

$$NPL = \frac{\text{Kredit dalam kualitas kurang lancar, diragukan dan macet}}{\text{Total kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

E. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini sering juga disebut sebagai rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank ada dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Kartika W. S, 2006)

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

F. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori, dan penelitian terdahulu maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Rasio CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada PT. BRI (Persero), Tbk tahun 2006 sampai tahun 2013.

H₂ : Rasio LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada PT. BRI (Persero), Tbk tahun 2006 sampai tahun 2013.

H₃ : Rasio NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada PT. BRI (Persero), Tbk tahun 2006 sampai tahun 2013.

H₄ : Rasio BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada PT. BRI (Persero), Tbk tahun 2006 sampai tahun 2013.

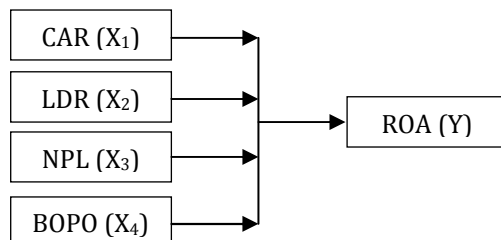
H₅ : Rasio CAR, LDR, NPL, dan BOPO berpengaruh secara simultan terhadap ROA pada PT. BRI (Persero), Tbk tahun 2006 sampai tahun 2013.

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar II.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang dipergunakan adalah data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka untuk semua variabel yaitu *Return on Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder

yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan publikasi yang diterbitkan oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk selama tahun 2006 sampai tahun 2013.

B. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji ini merupakan pengujian yang paling banyak dilakukan untuk analisis statistik parametrik. Penggunaan uji normalitas karena pada analisis statistik parametrik, asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. Maksud data terdistribusi secara normal adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal. Distribusi normal dengan bentuk distribusi normal di mana data memusat pada nilai rata-rata dan median (Purbayu Budi Sentosa, 2005:231).

Untuk mengetahui bentuk distribusi data kita bisa menggunakan grafik distribusi dan analisis statistik. Penggunaan grafik distribusi merupakan cara yang paling gampang dan sederhana. Cara ini dilakukan karena bentuk data yang terdistribusi secara normal akan mengikuti pola distribusi normal di mana bentuk grafiknya mengikuti bentuk lonceng. Sedangkan analisis statistik menggunakan analisis keruncingan dan kemencengan kurva dengan indikator keruncingan dan kemencengan (Purbayu Budi Sentosa, 2005:231).

b. Uji Heterokedastisitas

Asumsi heterokedastisitas adalah asumsi dalam regresi di mana varians

dari residual tidak sama untuk satu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam regresi, salah satu asumsi yang harus dipenuhi adalah bahwa varians dari residual dari salah satu pengamatan ke pengamatan yang lain tidak memiliki pola tertentu. Pola yang tidak sama ini ditunjukkan dengan nilai yang tidak sama antar satu varians dari residual. Gejala varians yang tidak sama ini disebut dengan gejala heterokedastisitas, sedangkan adanya gejala varians residual yang sama dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain disebut dengan homokedastisitas. Salah satu uji untuk menguji heteroskedastisitas ini adalah dengan melihat penyebaran dari varians residual (Purbayu Budi Sentosa, 2005:242).

c. Uji Multikolinearitas

Salah satu pengujian untuk analisis regresi adalah uji multikolinearitas. Uji ini merupakan bentuk pengujian untuk asumsi dalam analisis regresi berganda. Asumsi multikolinearitas menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinearitas. Gejala multikolinearitas adalah gejala korelasi antar variabel independen. Gejala ini ditunjukkan dengan korelasi yang signifikan antar variabel independen. Apabila terjadi gejala multikolinearitas, salah satu langkah untuk memperbaiki model adalah dengan menghilangkan variabel dari model regresi, sehingga bisa dipilih model yang paling baik. Untuk memperoleh model yang terbaik ini kita bisa melakukan langkah pemilihan variabel seperti dengan metode *Stepwise*, *Forward* dan *Backward* (Purbayu Budi Sentosa, 2005:238).

Multikolinearitas adalah keadaan di mana variabel-variabel independen dalam persamaan regresi mempunyai korelasi (hubungan) yang erat satu sama lain (Arif Pratisto, 2009:176).

Menurut Arif Pratisto, (2009:176). Parameter yang mudah ditengarai dari adanya multikolinearitas:

- 1). Biasanya regresi mempunyai persamaan dengan nilai R^2 yang tinggi atau sangat tinggi, F hitung tinggi tetapi banyak variabel bebas yang tidak signifikan (t hitungnya rendah).
- 2). Apabila terdapat beberapa variabel yang mempunyai nilai *Eigenvalue* mendekati nol.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Purbayu Budi Sentosa, (2005:242). Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi di mana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan diri sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi kita menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Uji ini menghasilkan nilai DW hitung (d_u) dan nilai DW tabel (d_L & d_U). aturan pengujiannya adalah:

$d_u < d_L$: terjadi masalah autokorelasi yang positif yang perlu perbaikan

$d_L < d_u < d_U$: ada masalah autokorelasi positif tetapi lemah, di mana perbaikan akan lebih baik.

$d_u < d < 4-d_u$	: tidak ada masalah autokorelasi	autokorelasi = 0, berarti tidak ada autokorelasi.
$4-d_u < d < 4-d_l$	: masalah autokorelasi lemah, di mana dengan perbaikan akan lebih baik.	2). Bila nilai DW lebih rendah dari batas bawah atau <i>lower bound</i> (d_l) maka koefisien korelasi autokorelasi > 0 , berarti ada autokorelasi positif.
$4-d_l < d$	: masalah autokorelasi serius	3). Bila nilai DW lebih besar dari ($4-d_l$) maka koefisien < 0 , berarti ada autokorelasi negatif.

Pendekatan yang sering digunakan untuk menguji apakah terjadi autokorelasi adalah uji Durbin-Watson dengan rumus sebagai berikut:

$$DW = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n e_t^2}$$

Keterangan:

e_t : residual (selisih antara Y observasi dengan Y prediksi/
 e_{t-1} : residual satu periode sebelumnya.
 $\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2$: perbedaan antara residual sekarang dengan residual sebelumnya, kuadratkan dan jumlahkan untuk semua pengamatan.
 $\sum_{t=1}^n e_t^2$: Kuadrat masing-masing residual, kemudian jumlahkan.

Ketentuan pengambilan keputusan:

- 1). Bila nilai DW tantar batas atas atau *upper bound* (d_u) dan ($4-d_u$) maka

2. Uji Regresi Linier Berganda

Regresi berganda adalah hubungan antara satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Dinamakan berganda bukan berarti variabel bebasnya berjumlah dua, tetapi bisa berjumlah dua atau lebih (Arif Pratisto, 2009:107).

Rumus matematis untuk regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \dots + b_nX_n$$

atau secara lengkap dapat juga ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y = ROA
a = koefisien/konstanta regresi
 $b_{1,2,3,4}$ = koefisien untuk variable X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 .
X1 = CAR
X2 = LDR
X3 = NPL
X4 = BOPO
e = standar error

Jika koefisien b bernilai positif (+) maka dapat dikatakan terjadi pengaruh searah antara variabel independen dengan variabel dependen, setiap kenaikan nilai variabel dependen, begitupun sebaliknya.

3. Uji Korelasi Berganda

Menurut Arif Pratisto (2009:74) koefisien korelasi sering dilambangkan dengan huruf (r). Koefisien korelasi dinyatakan dengan bilangan, bergerak antara 0 sampai +1 atau 0 sampai -1. Nilai korelasi mendekati +1 atau -1 berarti terdapat hubungan yang kuat, sebaliknya korelasi yang mendekati nilai 0 berarti terdapat hubungan yang lemah. Apabila korelasi sama dengan 0, berarti antara kedua variabel tidak terdapat hubungan sama sekali. Apabila korelasi +1 atau -1, berarti terdapat hubungan yang sempurna antara kedua variabel.

Notasi positif (+) atau negatif (-) menunjukkan arah hubungan antara kedua variabel. Notasi positif (+) berarti hubungan antara kedua variabel searah (*positive correlation*), jika variabel satu naik maka variabel yang lain juga naik. Notasi negatif (-) berarti kedua variabel berhubungan terbalik (*negative correlation*), artinya kenaikan satu variabel akan dibarengi dengan penurunan variabel lainnya (Arif Pratisto, 2009:74).

Arah dan nilai koefisien korelasi dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. Jika nilai $r > 0$, artinya telah terjadi hubungan yang linier positif (*positive correlation*), yaitu makin besar nilai variabel X maka makin besar pula nilai variabel Y , atau makin kecil nilai variabel X

maka kecil pula nilai variabel Y .

- b. Jika nilai $r < 0$, artinya telah terjadi hubungan yang linier negatif (*negative correlation*), yaitu makin besar nilai variabel X makin kecil nilai variabel Y , atau makin kecil nilai variabel X maka makin besar pula nilai variabel Y .
- c. Jika nilai $r = 0$, artinya tidak ada hubungan sama sekali antara variabel X dan variabel Y .
- d. Jika nilai $r = 1$ atau $r = -1$, maka dapat dikatakan telah terjadi hubungan linier sempurna, berupa garis lurus, sedangkan untuk r yang semakin mengarah ke angka 0 (nol) maka garis makin tidak lurus.

Analisis ini digunakan untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Bentuk umum persamaan korelasi adalah sebagai berikut :

$$r = \frac{\left(\sum_{i=1}^n X_i Y_i \right) - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right) \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)}{\sqrt{\left(\sum_{i=1}^n X_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right)^2 \right) \left(\sum_{i=1}^n Y_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)^2 \right)}}$$

Keterangan:

- r = Koefisien korelasi pearson
 X_i = Rasio aktivitas
 Y_i = Rentabilitas ekonomi
 n = Jumlah sampel

4. Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dari hasil regresi berganda menunjukkan seberapa besar variabel dependen

bisa dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya (Singgih Santoso 2004:167). Koefisien determinasi (R^2) dapat dicari dengan rumus:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = 1 - \frac{\sum e_i^2}{\sum y_i^2}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi

ESS = *Explained sum of squares*, atau jumlah kuadrat yang dijelaskan atau nilai variabel terikat yang ditaksir di sekitar rata-rata.

TSS = *Total sum of squares*, atau total variabel nilai variabel terikat sebenarnya di sekitar rata-rata sampelnya.

Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati nol, maka semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen (dengan kata lain semakin kecil kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen).

Sedangkan jika koefisien determinasi mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel terikat.

5. Uji Hipotesis

a. Pengujian secara Parsial (Uji statistik t)

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2005:84). Pengujian ini memiliki beberapa tahap, yaitu:

1). Hipotesis ditentukan dengan formula nol secara statistik, diuji dalam bentuk:

- Jika $H_0 : \beta_t > 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel dependen dan independen secara parsial.
- Jika $H_0 : \beta = 0$, berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel dependen dan independen secara parsial.

2). Menghitung nilai *sig t* dengan rumus

$$T \text{ Hitung} = \frac{\beta_i}{se(\beta_i)}$$

Keterangan:

β_i = koefisien regresi

$se(\beta_i)$ = standar eror dari estimasi β_i

3). Derajat Keyakinan (*level significance* / $\alpha = 5\%$)

- Apabila besarnya nilai *sig t* lebih besar dari tingkat *alpha* yang digunakan, maka hipotesis yang diajukan ditolak.
- Apabila besarnya nilai *sig t* lebih kecil dari tingkat *alpha* yang digunakan, maka hipotesis yang diajukan diterima.

b. Pengujian secara Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2005:84).

Uji ini memiliki beberapa tahap, yaitu:

1). Hipotesis ditentukan dengan formula nol secara statistik, diuji dalam bentuk:

- Jika $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = 0$, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel dependen dan independen secara simultan.
- Jika $H_0 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \neq 0$, berarti ada pengaruh signifikan antara variabel dependen dan independen secara simultan.

2). Menghitung nilai *sig t* dengan rumus:

$$\frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (N-k)}$$

Keterangan:

R^2 : Koefisien determinasi

K : nilai variabel

N : jumlah observasi

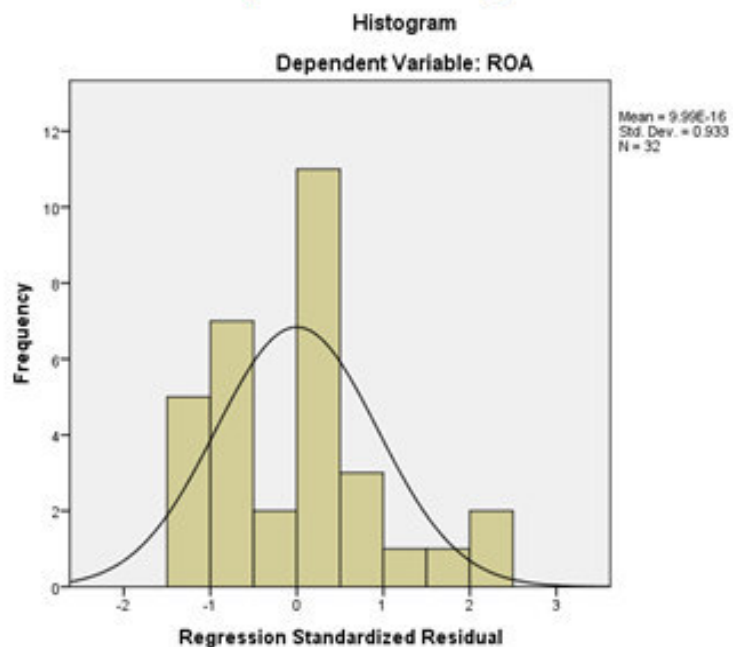
3). Derajat Keyakinan (*level significance / $\alpha = 5\%$*)

- Apabila nilai signifikansi F hitung lebih besar dari nilai F tabel, maka hipotesis alternatif diterima.
- Apabila nilai signifikansi F hitung lebih kecil dari nilai F tabel, maka hipotesis alternatif ditolak.

mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan metode grafik.

Uji normalitas dengan grafik histogram akan membentuk lonceng. Sedangkan dengan grafik P-Plot akan membentuk garis lurus (garis diagonal), jika distribusi normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Uji normalitas dapat dilihat dari gambar dibawah ini:

Gambar IV.1 Hasil Uji Normalitas Histogram



Sumber: Data diolah

Gambar IV.2 Hasil Uji Normal P-Plot



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan independen memiliki distribusi normal atau tidak mempunyai distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Metode yang digunakan untuk

Sumber: Data diolah

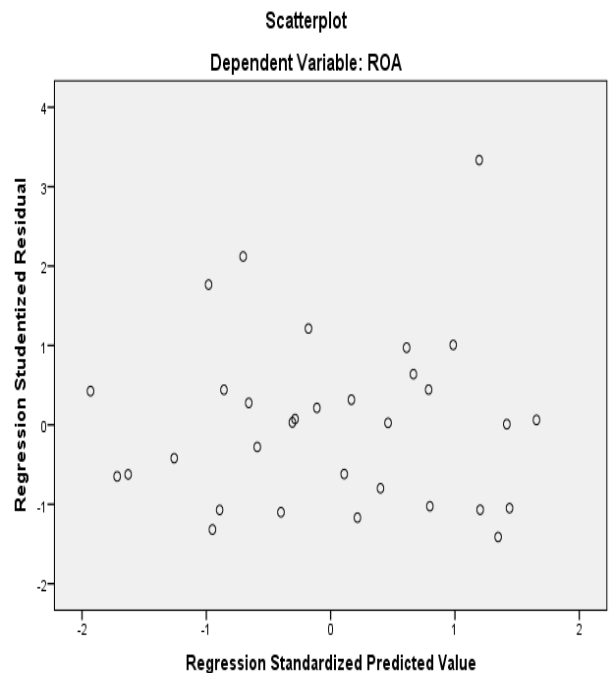
Dari gambar IV.1 terlihat bahwa pola distribusi mendekati normal, karena data mengikuti arah garis grafik histogramnya. Dari gambar IV.2. Normal Probability Plot di atas menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal dan menunjukkan pola distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatanlain. Metode regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Sedangkan adanya gejala varians residual yang sama dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain disebut homokedastisitas.

Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas dalam suatu model regresi linier berganda adalah dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residual eror yaitu ZPRED. Jika titik-titik pada scatterplot tersebut membentuk pola tertentu yang teratur, maka dapat diindikasikan telah terjadi heterokedastisitas. Hasil pengujian heterokedastisitas yang dilakukan pada penelitian ini dapat dilihat pada grafik IV.3 berikut ini:

Gambar IV.3 Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber: Data diolah

Dari hasil tersebut terlihat bahwa penyebaran residu adalah tidak teratur hal tersebut dapat dilihat pada plot yang terpecah dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan hasil demikian, kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa tidak terjadi gejala homokedastisitas atau persamaan regresi memenuhi asumsi heterokedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Multikolonearitas dapat juga dilihat dari nilai *Tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya.

Dalam mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas antar variabel independen pada model persamaan pertama digunakan *variance inflation factor* (VIF). Berdasar hasil yang ditunjukkan dalam output SPSS maka besarnya VIF dari masing-masing variabel independen dapat dilihat pada Tabel IV.1 sebagai berikut:

Tabel IV.1 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
CAR	.547	1.828
1 LDR	.737	1.356
NPL	.223	4.478
BOPO	.250	4.005

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel IV.1 di atas, maka dapat diketahui nilai VIF untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

Nilai VIF untuk variabel CAR sebesar 1,828, variabel LDR sebesar 1,356, variabel NPL sebesar 4,478 dan variabel BOPO sebesar 4,005. Keempat variabel independen tersebut menunjukkan angka VIF kurang dari 10. Nilai *tolerance* untuk variabel CAR sebesar 0,547, variabel LDR sebesar 0,737, variabel NPL sebesar 0,223 dan variabel BOPO sebesar 0,250. Keempat variabel independen tersebut menunjukkan angka *tolerance* tidak kurang dari 0,1. Dengan demikian dapat disimpulkan model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas atau tidak terjadi

gejala multikolinearitas. Maka model yang ada layak dipakai.

d. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji Durbin Watson (Uji DW), dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel IV.2 Kriteria Nilai Uji Durbin Watson

No.	Nilai DW	Kesimpulan
1.	$1,65 < DW < 2,35$	Tidak ada autokorelasi
2.	$1,21 < DW < 1,65$	Tidak dapat disimpulkan
3.	$2,35 < DW < 2,79$	Tidak dapat disimpulkan
4.	$DW < 1,21$	Terjadi autokorelasi
5.	$DW < 2,79$	Terjadi autokorelasi

Sumber : Wahid Sulaiman (2004)

a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, LDR, NPL

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data diolah

Kriteria Uji Durbin Watson:

$d < d_L$: terjadi masalah autokorelasi yang positif yang perlu perbaikan

$d_L < d < d_U$: ada masalah autokorelasi positif tetapi lemah, di mana perbaikan akan lebih baik.

$d_U < d < 4 - d_U$: tidak ada masalah autokorelasi

$4-d_u < d < 4-d_L$: masalah autokorelasi lemah, di mana dengan perbaikan akan lebih baik.
 $4-d_L < d$: masalah autokorelasi serius

Tabel IV.3 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.854 ^a	.729	.689	.29008	1.920

Hasil uji DW dalam tabel 5.4 menunjukkan nilai DW sebesar 1,920. Nilai DW akan dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan derajat 5% dengan jumlah data 32 dan 4 variabel independen. Maka dari tabel DW akan di dapat nilai d_L 1,1769 dan nilai d_U 1,7323. Karena nilai DW hitung terletak di atas d_U dan dibawah $4-d_U$ atau $d_U < d < 4-d_U$ yaitu $1,7323 < 1,920 < 2,2677$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa

pada model tersebut tidak terjadi masalah autokorelasi.

2. Uji Regresi Linier Berganda

Berdasarkan SPSS versi 20 terhadap keempat variabel independen dan satu variabel dependen yaitu CAR, LDR, NPL dan BOPO terhadap ROA. Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji coefficients pada tabel IV.4 di bawah ini.

Tabel IV.4 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.096	1.710		2.981	.006
CAR	.161	.031	.700	5.167	.000
LDR	.020	.010	.241	2.062	.049
NPL	-.281	.096	-.619	-2.918	.007
BOPO	-.010	.018	-.113	-3.562	.035

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data diolah

Pada tabel *coefficients* yang diinterpretasikan adalah nilai kolom B, baris pertama menunjukkan konstanta variabel (a) dan baris selanjutnya menunjukkan konstanta variabel independen. Dengan melihat tabel IV.4 di atas disusun persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$ROA = 5,096 + 0,161CAR + 0,020LDR - 0,281NPL - 0,010BOPO$$

Persamaan regresi linier berganda mempunyai konstanta sebesar 5,096. Besarnya konstanta menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen konstan maka variabel dependen adalah sebesar 5,096.

Nilai koefisien $b_1 = 0,161$ menunjukkan bahwa, jika variabel CAR meningkat sebesar 1%, maka akan menyebabkan variabel ROA akan meningkat sebesar 0,161% dengan asumsi variabel LDR, NPL dan BOPO konstan.

Nilai koefisien $b_2 = 0,020$ menunjukkan bahwa, jika variabel LDR meningkat sebesar 1%, maka akan menyebabkan variabel ROA akan meningkat sebesar 0,020% dengan asumsi variabel CAR, NPL dan BOPO konstan.

Nilai koefisien $b_3 = -0,281$ menunjukkan bahwa, jika variabel NPL meningkat sebesar 1%, maka akan menyebabkan variabel ROA akan menurun sebesar 0,281% dengan asumsi variabel CAR, LDR dan BOPO konstan.

Nilai koefisien $b_4 = -0,010$ menunjukkan bahwa, jika variabel BOPO meningkat sebesar 1%, maka akan menyebabkan variabel ROA akan menurun sebesar 0,010% dengan asumsi variabel CAR, LDR dan NPL konstan.

3. Uji Korelasi Berganda

Menurut Arif Pratisto (2009:74) koefisien korelasi sering dilambangkan dengan huruf (r). Arah dan nilai koefisien korelasi dapat dirangkum sebagai berikut:

- Jika nilai $r > 0$, artinya telah terjadi hubungan yang linier positif (*positive correlation*), yaitu makin besar nilai variabel X maka makin besar pula nilai variabel Y, atau makin kecil nilai variabel X maka kecil pula nilai variabel Y.
- Jika nilai $r < 0$, artinya telah terjadi hubungan yang linier negatif (*negative correlation*), yaitu makin besar nilai variabel X makin kecil nilai variabel Y,

atau makin kecil nilai variabel X maka makin besar pula nilai variabel Y.

- Jika nilai $r = 0$, artinya tidak ada hubungan sama sekali antara variabel X dan variabel Y.
- Jika nilai $r = 1$ atau $r = -1$, maka dapat dikatakan telah terjadi hubungan linier sempurna, berupa garis lurus, sedangkan untuk r yang semakin mengarah ke angka 0 (nol) maka garis makin tidak lurus.

Selanjutnya, besar nilai r dapat diinterpretasi untuk memperkirakan kekuatan hubungan korelasi, seperti ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel IV.5 Interpretasi Terhadap Nilai r Hasil Analisis Korelasi

Interval Nilai r	Intepretasi
0,001 - 0,200	Korelasi sangat lemah
0,201 - 0,400	Korelasi lemah
0,401 - 0,600	Korelasi cukup kuat
0,601 - 0,800	Korelasi kuat
0,801 - 1,00	Korelasi sangat kuat

Sumber: Triton Prawira Budi (2006)

Berdasarkan output SPSS 20 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IV.6 Hasil Analisi Korelasi Berganda

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.854 ^a	.729	.689		.29008	1.920

a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, LDR, NPL

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, seperti yang ditunjukkan pada tabel IV.6 diatas maka koefisien korelasi antara variabel independen yaitu CAR, LDR, NPL dan BOPO terhadap dependen (ROA) adalah sebesar 0,854, itu artinya antar variabel

CAR, LDR, NPL dan BOPO secara bersama-sama memiliki korelasi yang sangat kuat terhadap ROA.

4. Uji Determinasi

Analisis determinasi digunakan untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh CAR, LDR, NPL dan BOPO terhadap ROA, maka dapat dilihat pada tabel IV.7 dibawah ini.

Tabel IV.7 Hasil Analisis Determinasi

Model Summary^b

Mode	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1						
1	.854 ^a	.729	.689		.29008	1.920

a. Predictors: (Constant),

BOPO, CAR, LDR, NPL

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data diolah

Berdasarkan analisis data yang dilakukan seperti tabel IV.7 di atas, nilai R Square sebesar 0,729 atau 72,90% berarti variasi (naik turunnya) variabel independen yaitu CAR, LDR, NPL dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh sebesar 72,9% terhadap variasi (naik turunnya) variabel ROA, sedangkan sisanya sebesar 27,10% merupakan kontribusi variabel-variabel lainnya yang tidak di masukkan dalam penelitian ini.

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen yaitu: CAR, LDR, NPL dan BOPO terhadap variabel dependen (ROA).

a. Uji secara Parsial (Uji t)

Pengujian ini digunakan untuk membuktikan hipotesis yang pertama sampai yang kelima dalam penelitian ini, yaitu: variabel CAR, LDR, NPL dn BOPO secara individual/parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Dengan kriteria pengujian jika nilai probabilitas atau $p < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak ataupun variabel

5. Uji Hipotesis

independen yaitu: CAR, LDR, NPL dan BOPO secara individual/parsial berpengaruh signifikan terhadap

variabel dependen (ROA). Dapat dilihat dari tabel IV.8 di bawah ini:

Tabel IV.8 Hasil Uji Secara Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.096	1.710		2.981	.006
CAR	.161	.031	.700	5.167	.000
LDR	.020	.010	.241	2.062	.049
NPL	-.281	.096	-.619	-2.918	.007
BOPO	-.010	.018	-.113	-3.562	.035

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data diolah

- 1). Pengaruh CAR terhadap ROA (Hipotesis 1)

Signifikan tidaknya pengaruh CAR terhadap ROA dilakukan dengan pengujian hipotesis dan dari analisis data dengan bantuan program SPSS 20 *for Windows* seperti yang ditunjukkan pada tabel diatas menghasilkan probabilitas (sig) sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga hipotesis 1, yaitu: CAR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA pada PT. BRI (Persero), Tbk dapat diterima.

- 2). Pengaruh LDR terhadap ROA (Hipotesis 2)

Signifikan tidaknya pengaruh LDR terhadap ROA dilakukan dengan pengujian hipotesis dan dari analisis data dengan bantuan program SPSS 20 *for Windows* seperti yang ditunjukkan pada tabel diatas menghasilkan probabilitas (sig) sebesar $0,049 < \alpha = 0,05$ sehingga hipotesis 2, yaitu: LDR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan

terhadap ROA pada PT. BRI (Persero), Tbk dapat diterima.

- 3). Pengaruh NPL terhadap ROA (Hipotesis 3)

Signifikan tidaknya pengaruh NPL terhadap ROA dilakukan dengan pengujian hipotesis dan dari analisis data dengan bantuan program SPSS 20 *for Windows* seperti yang ditunjukkan pada tabel diatas menghasilkan probabilitas (sig) sebesar $0,007 < \alpha = 0,05$ sehingga hipotesis 3, yaitu: NPL memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ROA pada PT. BRI (Persero), Tbk dapat diterima.

- 4). Pengaruh BOPO terhadap ROA (Hipotesis 4)

Signifikan tidaknya pengaruh BOPO terhadap ROA dilakukan dengan pengujian hipotesis dan dari analisis data dengan bantuan program SPSS 20 *for Windows* seperti yang ditunjukkan pada tabel diatas menghasilkan probabilitas (sig) sebesar $0,035 < \alpha = 0,05$ sehingga hipotesis 4,

yaitu: BOPO memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ROA pada PT. BRI (Persero), Tbk dapat diterima.

b. Uji Secara Simultan (Uji F)

Pengujian ini digunakan untuk membuktikan hipotesis yang pertama sampai yang kelima dalam penelitian ini, yaitu: variabel CAR, LDR, NPL dan BOPO secara bersama-sama/serentak/simultan mempunyai

pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Dengan kriteria pengujian jika nilai probabilitas atau $p < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak ataupun variabel independen yaitu: CAR, LDR, NPL dan BOPO secara bersama-sama/serentak/simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (ROA). Dapat dilihat dari tabel IV.9 di bawah ini:

Tabel IV.9 Hasil Uji Secara Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.109	4	1.527	18.151	.000 ^b
	Residual	2.272	27	.084		
	Total	8.381	31			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, LDR, NPL

Sumber: Data diolah

1). Pengaruh CAR, LDR, NPL dan BOPO terhadap ROA (Hipotesis 5)

Dari tabel diatas dapat dilihat signifikan tidaknya pengaruh CAR, LDR, NPL dan BOPO secara bersama-sama atau simultan terhadap ROA dilakukan dengan pengujian hipotesis dari analisis data, menghasilkan probabilitas (Sig.) sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga hipotesis 5, yaitu CAR, LDR, NPL dan BOPO secara bersama-sama/simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada PT. BRI (Persero), Tbk dapat diterima.

B. Pembahasan

Berdasarkan analisis data di atas dapat diketahui bahwa variabel CAR dan LDR secara parsial berpengaruh

positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel NPL dan BOPO secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Dan secara simultan variabel CAR, LDR, NPL dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap ROA

Berpengaruh positifnya CAR terhadap ROA menandakan bahwa perbankan mampu mengoptimalkan modal yang ada. Semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik, sehingga pendapatan terhadap bunga naik.

CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung rasio (kredit,

penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber dari luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain atau dengan kata lain CAR merupakan perbandingan antara modal sendiri dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) merupakan salah satu rasio yang menggambarkan analisa rentabilitas, dimana peningkatan modal sendiri yang dimiliki oleh bank akan menurunkan biaya dana sehingga perubahan laba perusahaan akan meningkat, namun bila capital rendah, maka dana dari pihak ketiga akan menjadi mahal dan biaya bunga menjadi tinggi sehingga perubahan laba bank akan rendah (Nur Artwienda MS, 2009).

Dimana peningkatan modal sendiri yang dimiliki oleh bank akan menurunkan biaya sehingga dapat meningkatkan laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar CAR maka ROA yang diperoleh bank akan semakin besar karena semakin besar CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kegiatan usahanya sehingga ROA juga meningkat.

Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Budi Ponco (2008) yang menunjukkan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Dan hasil penelitian Deitha K. W. (2013) dengan hasil CAR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA).

2. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap ROA

Variabel LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Berpengaruh positif dan signifikannya LDR terhadap ROA menunjukkan semakin bagus kondisi likuiditas bank maka akan mempengaruhi perolehan laba bank. Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep dan logika kegiatan operasi bank, di mana semakin banyak dana pihak ketiga yang dapat dihimpun dari masyarakat, maka semakin besar peluang untuk dapat mendapatkan *return* dari penggunaan dana tersebut.

Berpengaruhnya LDR terhadap ROA juga karena semakin bagus bank mengelola dana pihak ketiga maka semakin meningkat laba. Sebaliknya bank kalau tidak mampu mengelola dana pihak ketiga akan menurunkan laba dan kemampuan bank mengembalikan dana pihak ketiga akan semakin menurun. LDR adalah rasio kinerja bank yang mengukur likuiditas bank dalam memenuhi kebutuhan dana yang ditarik oleh masyarakat dalam bentuk tabungan giro dan deposito (Sadiyatno dan Surono, 2010).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dietha K.W. (2013) yang menemukan bahwa. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank (ROA). Artinya semakin besar LDR akan dapat meningkatkan kinerja keuangan bank. Dan penelitian oleh Ahmad Buyung Nusantara, (2009) variabel LDR berpengaruh signifikan positif terhadap variabel ROA.

3. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap ROA

Variabel NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. pengaruh negatif yang ditunjukkan NPL dalam penelitian ini mengidentifikasikan bahwa semakin tinggi kredit macet dalam pengelolaan kredit bank, maka akan menurunkan tingkat pendapatan bank melalui perubahan laba.

NPL merupakan suatu keadaan di mana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan (Kuncoro, dkk, 2002). NPL digunakan oleh perbankan untuk mengukur kemampuan bank tersebut untuk menyanggah resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004). Dengan meningkatnya NPL, maka perputaran keuntungan bank akan mengalami penurunan, oleh sebab itu bank harus cepat mengambil keputusan untuk menekan tingkat NPL (sita jaminan, lelang).

Hasil penelitian menunjang penelitian yang dilakukan oleh Dietha K. W, (2013) *Non Performing Loan* mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar NPL akan menurunkan kinerja keuangan bank. Serta penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Buyung Nusantara, (2009) variabel NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel ROA.

4. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap ROA

Peningkatan BOPO mempengaruhi laba. Nilai negatif dan signifikan yang ditunjukkan oleh BOPO terhadap ROA, sesuai dengan teori yang mendasarinya, bahwa semakin kecil biaya operasional menunjukkan semakin efisien bank

tersebut dalam menjalankan aktifitas usahanya. Nilai BOPO yang kecil menunjukkan bahwa biaya operasional bank lebih kecil dari pendapatan operasional bank tersebut.

Bank harus bisa menekan biaya operasionalnya dan mengaturnya biaya yang akan dikeluarkan bank. Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). BOPO termasuk rasio rentabilitas (*earnings*). Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dietha K. W, (2013). BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, sehingga semakin tinggi BOPO maka semakin kecil atau menurunnya kinerja keuangan bank. Budi Ponco, (2008). Mendapatkan hasil BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

5. Pengaruh CAR, LDR, NPL dan BOPO terhadap ROA

Variabel independen (CAR, LDR, NPL dan BOPO) secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (ROA). Itu berarti rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanti (2012), dengan hasil penelitian menunjukkan variabel CAR, NPL dan LDR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA. Artinya setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen yaitu CAR, NPL, dan LDR secara simultan atau bersama-sama akan berpengaruh pada ROA pada Bank BUMN Go Publik di Indonesia. Secara parsial variabel CAR, NPL dan LDR memiliki pengaruh terhadap ROA.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan atas pengujian hipotesis di atas mengenai pengaruh variabel CAR terhadap variabel ROA pada PT. BRI (Persero), Tbk, menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ROA yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas (sig) sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga hipotesis 1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya resiko kegiatan usahanya dan bank dengan modal yang besar akan lebih mudah mengeluarkan kreditnya sehingga menghasilkan ROA yang tinggi pula.
2. Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan atas pengujian

hipotesis di atas mengenai pengaruh variabel LDR terhadap variabel ROA pada PT. BRI (Persero), Tbk menunjukkan bahwa variabel LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ROA yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas (sig) sebesar $0,049 < \alpha = 0,05$ sehingga hipotesis 2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak dana pihak ketiga yang dapat dihimpun dari masyarakat, maka semakin besar peluang untuk dapat mendapatkan *return* (ROA) dari penggunaan dana tersebut.

3. Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan atas pengujian hipotesis di atas mengenai pengaruh variabel NPL terhadap variabel ROA pada PT. BRI (Persero), Tbk menunjukkan bahwa variabel NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel ROA yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas (sig) sebesar $0,007 < \alpha = 0,05$ sehingga hipotesis 3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kredit macet dalam pengelolaan kredit bank, maka akan menurunkan tingkat pendapatan bank melalui perubahan laba.
4. Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan atas pengujian hipotesis di atas mengenai pengaruh variabel BOPO terhadap variabel ROA pada PT. BRI (Persero), Tbk menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel ROA yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas (sig) sebesar

$0,035 < \alpha = 0,05$ sehingga hipotesis 4 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil biaya operasional menunjukkan semakin efisien bank tersebut dalam menjalankan aktifitas usahanya dan mampu meningkatkan ROA.

5. Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan atas pengujian hipotesis di atas mengenai pengaruh variabel CAR, LDR, NPL dan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap variabel ROA pada PT. BRI (Persero), Tbk menunjukkan bahwa variabel CAR, LDR, NPL dan BOPO secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas (Sig.) sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga hipotesis 5 diterima.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Variabel CAR dan LDR merupakan variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ROA. Untuk variabel CAR perlu ditingkatkan lagi dengan cara menambah setoran modal pemilik, melakukan revaluasi aktiva tetap sehingga jumlah modal akan mengalami peningkatan, atau melakukan penjualan aset yang tidak produktif. Dengan cara-cara tersebut CAR akan meningkat. Serta LDR juga perlu ditingkatkan untuk menaikkan ROA, semakin besar dana dari pihak ketiga maka semakin banyak bank dapat

mengeluarkan kredit yang dapat meningkatkan ROA.

2. Variabel NPL dan BOPO merupakan variabel yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel ROA. Variabel NPL perlu diturunkan karena bahwa semakin tinggi kredit macet dalam pengelolaan kredit bank, maka akan menurunkan tingkat pendapatan bank melalui perubahan laba. Dan variabel BOPO juga perlu diturunkan karena semakin kecil biaya operasional menunjukkan semakin efisien bank tersebut dalam menjalankan aktifitas usahanya dan mampu meningkatkan ROA.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Faisal. 2008. *Manajemen Perbankan (Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank)*, Edisi Pertama. Cetakan Kedua. UMM. Malang.
- Achmad, Tarmizi & Willyanto K. Kusumo, 2003, Analisis Rasio-Rasio Keuangan sebagai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia, Media Ekonomi dan Bisnis, Vol.XV, No.1, Juni, pp.54-75.
- Ahmad Buyung Nusantara. 2009. Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Periode Tahun 2005-2007). Tesis Publikasi.

- http://eprints.undip.ac.id/16298/1/Ahmas_Buyung_Nusantara.pdf.
- Almilia dan Herdiningtyas, 2005, Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002, Jurnal Akutansi dan Keuangan, Vol.7, No.2, Nopember.
- Esther Novelina Hutagalung, Djumahir dan Kusuma Ratnawati, 2013. Analisa Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia. Jurnal Aplikasi Manajemen Vol 11 No. 1. Maret 2013.
- Ghozali, Imam, 2005, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Edisi 3*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hardiyanti. 2012. Pengaruh CAR, NPL, dan LDR terhadap ROA pada Bank BUMN yang Go Public di Indonesia (tahun 2006-2010). Skripsi Publikasi. <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/1530/SKRIPSI%20LENGKAP%20-FEB-MANAJEMEN-%20HARDIYANTI.pdf?sequence=1>.
- Hery. 2009, *Teori Akutansi edisi pertama*. Jakarta: Kenaca Prenada Media Grup.
- Ismail. 2010. *Akutansi Bank; Teori dan Aplikasi dalam Rupiah*. Jakarta: Kenaca Prenada Media Grup.
- Kasmir, 2002, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta:BPFE UGM.
- Lukman Dendawijaya, 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Malayu S.P, Hasibuan. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Marnov P. P. Nainggolan, 2009 Analisis Pengaruh LDR, NIM dan BOPO terhadap ROA Bank Umum Indonesia (Skripsi, dipublikasikan) <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/9941/1/09E00619.pdf>.
- Marwadi, Wisnu. 2004 Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. Program Studi Magister Manajemen Program Pasca Sarjana. Universitas Diponogoro Semarang. Tesis Publikasi. <http://eprints.undip.ac.id/10135/1/2004MM2770.pdf>.
- Muniwir S. 2002, *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty Yogyakarta.
- Nana Rusdiana, 2012, Analisis Pengaruh CAR, LDR, NIM, NPL BOPO dan DPK Terhadap kinerja keuangan Perbankan (Skripsi,

- dipublikasikan).
<http://eprints.undip.ac.id/37172/1/RUSDIANA.pdf>.
- O. P. Simorangkir. 2000. *Pengantar lembaga keuangan bank dan nonbank*, Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Ponco, Budi. 2008. Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO NIM dan LDR terhadap ROA (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007). Tesis Publikasi.
http://eprints.undip.ac.id/16854/1/BUDI_PONCO.pdf.
- Prastisto Arif, 2009, *Statistik menjadi mudah dengan SPSS 17 Paduan menguasai SPSS terlengkap disertai contoh aplikasi dan pembahasan mendalam*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Purbayu Budi Santosa dan Ashari, 2005, *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel & SPSS*. Yogyakarta: ANDI.
- Rivai, Veithzal dan Andria Permata Veithzal. 2006. *Credit Management Handbook: Teori, Konsep, Prosedur, dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir, dan Nasabah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Santoso, Singgih. 2004. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Siamat Dahlan, 2005 *Manajemen lembaga keuangan; kebijakan moneter dan perbankan* Edisi kelima, Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sofyan Syafri Harahap, 2011, *Analisis Kritis atas Laporan keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukarno, Kartika Wahyu dan Muhamad Syaichu. 2006 Analisis faktor- faktor yang mempengaruhi kinerja bank umum di Indonesia. Jurnal studi manajemen & organisasi. Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponogoro. Juli, Tahun 2006. Hal 46-58 Vol 3 No. 2.
- Sudiyatno, Bambang dan Suroso, Jati (2010). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR dan LDR terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang go publik Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2008. Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan. Universitas Stikubank, Semarang. Mei 2010. Hal 125-137 Vol 2 No.2.
- Ulfawaty Adam, 2013. Pengaruh Non Performing Loan (NPL) dan biaya Operasioal/Pendapatan Operasioanal (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank (ROA) (Penelitian pada PT. Bank Negara Indonesia, Tbk Periode 2000-2011).
<http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&ved=0CCAQFjAB&url=http%3A%2F%2Fkim.ung.ac.id%2Findex.php%2FKI>
-

- MFEB%2Farticle%2Fdownload%2F410%2F389&ei=wW-1U4eSCYW9ugSs7oKYCQ&usq=AFQjCNFeQUltCte2AqtVMAOk-haOP9VcEQ&bvm=bv.70138588,d.c2E
- BRI, BCA, BNI dan CIMB Niaga. Jurnal JIBEKA, Vol7, No.2. Agustus 2013. Hal 32-37.
- <http://ahlipresentasi.com/apa-itu-non-performing-loan-npl-dan-bagaimana-cara-menurunkan-npl/>
 - <http://antopriyady.blogspot.com/2013/04/28-pengertian-capital-adequacy-ratio.html>
 - <http://arixsthecoolest.blogspot.com/2008/02/b-return-on-asset-roa.html>
 - <http://diditnote.blogspot.com/2013/04/pengertian-dan-rumus-capital-adequacy.html>
- Wardani, Dietha Kusuma 2013. Pengaruh Rasio Efisiensi, Rasio Risiko, Rasio Likuiditas dan Rasio Permodalan Terhadap Kinerja Bank BMRI,
- <http://ekonomi.kabo.biz/2011/11/return-on-asset-roa.html>
 - <https://www.google.com/#q=struktur+organisasi+bri+kantor+pusat>
 - <http://www.bri.co.id/>
 - <http://www.ir-bri.com/>
 - <http://www.e-bookspdf.org/download/struktur-organisasi-bri.html>